

HUBUNGAN KEMAMPUAN RESILIENSI SISWA BROKEN HOME DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 YOGYAKARTA

Tri Hariyanti

Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Email : trihrynt36@gmail.com

Ari Prasetyoaji

Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Email : ariprasetyoaji@uty.ac.id

Muhamad Feni

Madrasah Aliyah Negeri 2 Yogyakarta, Indonesia

Email: Muhamadfeni3@gmail.com

Received: Maret 2024; Accepted: April 2024

Abstract. *Broken home is defined as a family that is fractured, not harmonious and does not work like a harmonious and peaceful family. The condition of a broken home family encourages children to have resilience skills in living life. Students who are in a disharmonious family environment will have an impact on themselves, one of which is a lack of motivation to learn. This study aims to determine the relationship between the resilience abilities of broken home students and their learning motivation at MAN 2 Yogyakarta. This study uses a quantitative approach with correlational methods. Data analysis technique using pearson product moment correlation. The population in this study were all broken home students in class X and XI MAN 2 Yogyakarta, consisting of 31 students. The research results obtained $p = 0.003 < 0.05$, so H_0 was rejected and H_1 was accepted. The correlation coefficient of 0.521 is positive in the range 0.40-0.599 in the medium category. The results obtained indicate that there is a significant relationship between resilience abilities and the learning motivation*

Keywords: *Resilience; Learning Motivation; Broken Home.*



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota lainnya yang tinggal dalam satu atap dan saling bergantung satu sama lain. Menurut (Madisa, 2017) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam interaksi yang berlangsung secara utuh. Adanya rasa kasih sayang, saling menghormati serta memiliki rasa sayang satu sama lain dan terjalin komunikasi yang baik antar anggota. Makna keluarga bagi sebagian orang adalah tempat pertama untuk pulang, tempat untuk menjadi diri sendiri, serta tempat untuk berbagi kasih sayang. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Soetjiningsih (Nurmasari et al., 2018) bahwa kasih sayang merupakan salah satu bentuk perwujudan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antar sesama manusia dan antar generasi sebagai dasar dalam hubungan keluarga. Namun, tidak semua orang dapat merasakan makna keluarga dalam kehidupannya dan tidak semua orang dapat mempertahankan keutuhan keluarganya. Menurut (Rosdeanti, 2021) keluarga akan mendapatkan berbagai tantangan dan tekanan dari luar maupun dalam dirinya sehingga dituntut untuk dapat bertahan dan menyesuaikan untuk menjaga eksistensi keluarga. Pada kehidupan berkeluarga tidak sedikit terjadi perselisihan dan keributan antar anggota keluarga. Hal tersebut dikatakan wajar karena di dalam keluarga pasti terdapat pemikiran atau pendapat yang berbeda antar anggota keluarga yang akan menimbulkan konflik. Tidak dipungkiri bahwa perselisihan tersebut akan berujung pada perceraian.

Broken home diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Goode (Ifdil et al., 2020) *broken home* merupakan kondisi retaknya suatu struktur keluarga karena salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban dan peran mereka karena perceraian, meninggalkan rumah, pertengkaran atau tidak memperlihatkan kasih sayang dalam keluarga. Menurut sebuah studi yang dimuat di dalam *Centers for Disease Control and Prevention*, umumnya *broken home* disebabkan oleh kemaian salah satu atau kedua orang



tua sebanyak 58% dan perceraian sebanyak 17,8%. Berdasarkan laporan Statistik Indonesia jumlah kasus perceraian di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung fluktuatif. Pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus, kemudian tahun 2022 semakin meningkat mencapai 516.334 kasus. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri. Sementara itu, sebanyak 110.440 kasus atau 24,66% kasus perceraian terjadi karena cerai talak yang diajukan oleh pihak suami.

Menurut Yusuf (2008) bahwa keluarga yang mengalami *broken home* ditandai dengan ciri-ciri kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah/bercerai, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan, orang tua sibuk dan jarang di rumah, dan salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan. Keluarga *broken home* sebagian besar membawa perubahan terhadap struktur dan relasi keluarga. Imroni (Hadianti et al., 2017) menegaskan bahwa pada masa setelah perceraian merupakan periode paling sulit bagi anak. Kondisi keluarga *broken home* sebagian besar merugikan banyak pihak salah satunya adalah anak. Keluarga *broken home* akan berpengaruh pada psikologis anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* tidak jarang akan mengalami berbagai hambatan dalam hidup khususnya dalam menghadapi masa kritis dan tugas perkembangannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2015) menyatakan bahwa perilaku anak *broken home* sekalipun dari latar belakang *broken home* yang berbeda, namun akibat yang menimpa hampir sama yaitu berupa depresi mental.

Stigma di kalangan masyarakat memperlihatkan jika kondisi keluarga anak *broken home* maka akan berimbas pada kurangnya motivasi belajar di sekolah (Muhtar et al., 2022). Hal ini disebabkan karena terbatasnya motivasi belajar dari keluarga sehingga semangat untuk belajar menjadi menurun. Menurut (Fatih, 2022) seorang anak atau siswa yang mengalami permasalahan di rumah akan sering menunjukkan perilaku menyimpang



baik di sekolah ataupun di lingkungan lainnya seperti membolos, mengganggu temannya, sengaja datang terlambat ke sekolah, tidak pernah mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, dan masih banyak lagi perilaku menyimpang lainnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan yang baik dalam merespon suatu permasalahan.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan dapat memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Sardiman, 2018). Selain itu, Hamzah B. Uno (Fauziah et al., 2017) mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku. Pengadaan tingkah laku tersebut biasanya menggunakan beberapa indikator atau unsur yang dapat mendukung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa *broken home* MAN 2 Yogyakarta bahwa sebagian mereka memiliki motivasi belajar yang berbeda. Mereka selalu mengerjakan tugas dengan tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik serta dapat bekerja sama dengan teman apabila ada tugas kelompok. Namun, terdapat juga siswa yang memiliki motivasi yang rendah seperti jarang mengerjakan tugas dari guru, apabila tidak paham atau tidak menyukai mata pelajaran tertentu maka tidak mendengarkan penjelasan dari guru.

Kondisi keluarga *broken home* dapat mendorong anak ke arah positif dimana anak mampu bangkit menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depan. Kemampuan untuk bangkit tersebut disebut sebagai kemampuan resiliensi. Reivich & Shatte (Siti Hardianti, 2017) menjelaskan bahwa resiliensi diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Brook & Goldstein (Septiyani, 2018) bahwa resiliensi dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatasi sebuah permasalahan dan tekanan secara lebih efektif. Menurut Reivich & Shatte (Nisa, 2016)



resiliensi memiliki beberapa fungsi yaitu *overcoming*, *steering through*, *bouncing back*, dan *reaching out*. Dari pendapat tersebut disimpulkan kemampuan resiliensi memiliki beberapa fungsi bagi individu antara lain membawa individu untuk berpikir positif ketika mengalami suatu permasalahan, dapat mengatasi rasa trauma, serta membawa individu untuk bisa lebih banyak belajar dari pengalaman hidupnya. Berdasarkan hal tersebut kemampuan resiliensi sangat penting dimiliki oleh siswa *broken home*, mengingat bahwa keluarga *broken home* merupakan keadaan yang cukup sulit diterima oleh anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Detta et al., 2017) tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga *Broken home* memperlihatkan bahwa dinamika resiliensi cenderung sama, yaitu kemampuan resiliensi terbentuk berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang dihadapi. Kondisi keluarga *broken home* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Siti Hardianti, 2017) bahwa siswa yang tidak tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar. Siswa yang berada di lingkungan keluarga yang tidak harmonis kan berdampak pada dirinya.

Berdasarkan penelitian (Rahim, 2017) didapat kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan motivasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan resiliensi yang baik untuk mendorong motivasi belajarnya di sekolah. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah et al., 2022) dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan resiliensi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, siswa yang mengalami *broken home* akan memiliki kemampuan resiliensi untuk bangkit dari permasalahannya. Namun, setiap siswa akan berbeda tingkat kemampuan resiliensinya. Kemampuan resiliensi tersebut akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Tingginya jumlah siswa *broken home* di lokasi penelitian mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang



hubungan kemampuan resiliensi siswa *broken home* dengan motivasi belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni hasil penelitian dengan menggunakan angka-angka dan mengandalkan pengumpulan data berupa hasil pengukuran. Jenis kuantitatif yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Kuantitatif korelasional merupakan proses pengumpulann data yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kemampuan resiliensi disebut variabel bebas serta motivasi belajar sebagai variabel terikat.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner model skala likert. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan terlebih dahulu menjadi indikator variabel kemudian indikator tersebut dijadikan sebuah item-item pernyataan. Pemberian skor ada setiap item pernyataan menggunakan empat kategori dengan memperhatikan pernyataan positif dan negatif. Adapun bentuk skala berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan hasil uji validitas instrumen dihasilkan 21 item pernyataan valid pada variabel resiliensi. Kemudian pada variabel motivasi belajar terdapat 26 item pernyataan yang valid.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa berlatar belakang keluarga *broken home* di MAN 2 Yogyakarta. Jumlah data tersebut diperoleh dari hasil penyebaran angket tentang *broken home* kepada seluruh siswa kelas X dan XI sebanyak 436 siswa. Hasil analisis angket diperoleh bahwa terdapat 31 siswa *broken home*. Adapun sampel pada penelitian ini adalah seluru siswa *broken home* dari kelas X dan XI berjumlah 31 siswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan



dalam penelitian untuk dapat menentukan jumlah sampel yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif seperti nilai maksimum, nilai minimum, mean, standar deviasi, dan kategorisasi. Dilanjutkan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan statistik inferensial menggunakan bantuan SPSS. Statistik inferensial digunakan untuk menguji korelasi antara variabel yang digunakan yaitu variabel kemampuan resiliensi dan motivasi belajar. Teknik analisis statistik inferensial terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu metode analisis data yang bertujuan mengetahui normalitas pada distribusi data. Untuk menguji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan metode analisis data yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang linear antara dua variabel. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan deviant from linearity pada taraf signifikansi 0,05.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel pada penelitian ini menggunakan analisis berupa korelasi *product moment*. Apabila nilai ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga hipotesis pada penelitian diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diolah berdasarkan hasil pengisian instrumen penelitian oleh responden dengan jumlah 31 siswa *broken home* MAN 2 Yogyakarta. Responden diminta untuk mengisi dua instrumen yaitu instrumen kemampuan resiliensi dan instrumen motivasi belajar. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat dilihat dari hasil analisis



deskriptif dan inferensial. Sebelum melakukan analisis deskriptif dan inferensial, maka perlu diadakan uji prasyarat analisis. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig (2tailed)	Taraf Sig	Keterangan
Resiliensi	0,109	0,05	Normal
Motivasi Belajar	0,168	0,05	Normal

Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dibuktikan menggunakan uji Kolmogorof Smirnov dengan nilai ($p > 0,05$) taraf signifikansi sebesar 5%. Pada tabel 1 diperoleh hasil nilai signifikansi resiliensi sebesar $0,109 > 0,05$ maka variabel resiliensi berdistribusi normal. Kemudian pada variabel motivasi belajar nilai signifikansi sebesar $0,168 > 0,05$ maka data motivasi belajar berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

Korelasi	Sig.	Taraf Sig.	Keterangan
Resiliensi (X) dan Motivasi Belajar (Y)	0,599	0,05	Linear

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Variabel dinyatakan linear apabila memperoleh hasil *deviant from linearity* lebih besar dari 0,05. Pada tabel 2 terlihat nilai *deviant from linearity* (Sig.) sebesar $0,599 > 0,05$ sehingga hubungan antara kemampuan resiliensi dengan motivasi belajar dikatakan linear.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif menggunakan nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan kategorisasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan resiliensi dan motivasi belajar siswa *broken home*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Kategori Variabel

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Resiliensi	Sedang	25	80,6%
Motivasi Belajar	Sedang	22	71%



Berdasarkan kategori variabel pada tabel 3 ditemukan bahwa kemampuan resiliensi siswa *broken home* berada pada kategori rendah dengan persentase 12,9% (4 siswa), kategori sedang 80,6% (25 siswa), kategori tinggi 6,5% (2 siswa). Kategori rendah 12,9% (4 siswa), kategori sedang 71% (22 siswa), dan kategori tinggi dengan persentase 16,1% (5 siswa) untuk variabel motivasi belajar. Sehingga didapatkan hasil bahwa kemampuan resiliensi berada pada kategori sedang dengan frekuensi 80,6% (25 siswa) dan motivasi belajar berada pada kategori sedang dengan frekuensi 71% (22 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan resiliensi dan motivasi belajar siswa *broken home* berada pada kisaran rerata atau tidak rendah dan tidak tinggi.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu variabel kemampuan resiliensi dengan motivasi belajar, maka dilakukan uji hipotesis untuk menguji hipotesis yang ditawarkan pada penelitian ini. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)	Taraf Sig.
Resiliensi	0,521	0,003	0,05
Motivasi Belajar	0,521	0,003	0,05

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi product moment dengan bantuan SPSS pada tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa kedua variabel memperoleh nilai $p=0,003 < 0,05$. Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara kedua variabel. Kemudian diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,521 menunjukkan bahwa koefisien korelasi bernilai positif. Nilai tersebut terletak pada interval 0,40 - 0,599 yang artinya korelasi kemampuan resiliensi dengan motivasi belajar memiliki korelasi dengan tingkat sedang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan resiliensi dengan motivasi belajar dengan tingkat hubungan sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya. Secara teori dikatakan bahwa setiap individu



memiliki tingkat kemampuan resiliensi yang berbeda, namun dinamika resiliensinya sama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Detta & Abdullah, 2017) bahwa siswa *broken home* memperlihatkan dinamika resiliensi cenderung sama, yaitu terbentuknya kemampuan resiliensi berdasarkan proses belajar individu dari permasalahan yang dihadapi. Kemudian siswa yang berada di lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan berdampak pada dirinya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh (Siti Hardianti, 2017) bahwa siswa yang berada di lingkungan keluarga tidak harmonis akan berdampak pada dirinya seperti frustrasi, pemurung, sulit mengendalikan suasana hati. Apabila siswa mampu memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi maka ia juga akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sejalan dengan temuan (Rahim, 2017) yang menunjukkan bahwa resiliensi dengan motivasi belajar pada siswa terdapat hubungan yang signifikan dan semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa. Hal demikian mengartikan bahwa kemampuan resiliensi dan motivasi belajar memiliki hubungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Hubungan Kemampuan Resiliensi dengan Motivasi Belajar Siswa *Broken home* di MAN 2 Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan resiliensi siswa *broken home* berada pada kategori sedang dengan frekuensi 25 siswa (80,6%), dan tingkat motivasi belajar siswa *broken home* juga dalam kategori sedang dengan frekuensi 22 siswa (71%). Sehingga kemampuan resiliensi dan motivasi belajar pada siswa *broken home* masih perlu untuk ditingkatkan lagi.

Hasil uji hipotesis berdasarkan koefisien korelasi sebesar 0,521 bernilai positif dan nilai $p=0,003 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara dua variabel. Interpretasi tingkat hubungan terhadap koefisien korelasi kedua variabel tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sedang. Hasil-hasil analisis ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan resiliensi dengan



motivasi belajar siswa *broken home* di MAN 2 Yogyakarta dengan tingkat hubungan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan resiliensi maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa *broken home*. Untuk membuktikan hubungan resiliensi dengan variabel lain perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya karena keluarga *broken home* memiliki dampak yang cukup luas pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian Di Smpn 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 30-50.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight*, 19(2), 71-86.
- Detta, B., Abdullah, S. M., Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home Dynamics Of Adolescent Resilience With The Broken Home Family. 19(2), 71-86.
- Fatiha, M. C. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 47.
- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 223-229.
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home. *Schoulid: Indonesian Journal Of School Counseling*, 5(1), 35.
- Khotimah, K., Budiono, A. N., & Wahyuni, W. (2022). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 180-189.
- Madisa, D. (2017). Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Konsep Diri Siswa. *Perpustakaan.Upi.Edu*, 9-32.
- Muhtar, M. A., Zulkifli, M., & Zulfa, I. (2022). Pengaruh Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas Xi Ma Muallimin Nw



- Gunung Rajak Tahun Pelajaran 2021/2022. *Nahdlatiain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1, 350–358.
- Nisa, M. K. (2016). Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo A Study Of Children Resilience In Sidoarjo Orphanages. *Fkip*, 6(3), 40–45.
- Nurmasari, D., Fikri, M. El, & Ritonga, H. M. (2018). Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudi Pekerti Dan Hasil Belajar Siswa Di Sma Perintis 2 Bandar Lampung. *Oemar Hamalik (2001: 99)*, 53(9), 1689–1699.
- Rahim, A. (2017). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Motivasi Belajar (Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Long Ikis). 5(3), 427–440.
- Rosdeanti, F. D. (2021). *Komunikasi Antarpribadi Remaja Pada Keluarga Broken Home Di Tanjung Balai Karimun*. Universitas Islam Riau.
- Sardiman. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Septiyani. (2018). *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri Di Desa Luwung Rt 03 Rw 02 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara)*. 1–78.
- Siti Hardianti. (2017). *Pengaruh Kondisi Keluarga Brokenhome Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mtsn Thawalib Padusunan Pariaman*. 134.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf L.N, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Pt Remaja Rosdakarya, 2008.

